

# MAKNA TRANSENDENTAL PADA FOTO ALAM

Hendy Yuliansyah

Universitas Bsi Bandung

Jl. Sekolah International No. 1-6, Antapani, Jawa Barat

e-mail: hendy\_yulian@yahoo.co.id

## ABSTRACT

*Photography is one of the works of art that are dominated by light intensity. Belong to the category of works of art that affects human civilization. With creativity and sensitivity to natural phenomena, the technique of pure photography, and journalism, produces stunning natural photography. Nature photography, visualize the relationships between nature and humans, as well as to God the Almighty. From this research, the visualization of nature as expressed through the media containing the photo that is in the transcendental meaning. Visualization of color, composition, including the object image generating strong transcendental meaning.*

**Keywords:** Design, Photography, Composition, Transcendental, Colour

## ABSTRAK

Fotografi merupakan salah satu karya seni yang didominasi oleh intensitas cahaya. Tergolong ke dalam kategori karya seni yang mempengaruhi peradaban manusia. Dengan kreativitas dan kepekaan terhadap fenomena alam, maka teknik fotografi murni, dan jurnalistik, menghasilkan fotografi alam yang menakjubkan. Fotografi alam, memvisualkan hubungan alam dan manusia, sekaligus kepada Tuhan Yang Maha kuasa. Dari penelitian ini, visualisasi alam yang diungkap melalui media foto mengandung makna transendental yang dalam. Visualisasi warna, komposisi, termasuk objek foto menghasilkan makna transendental yang kuat.

**Kata Kunci:** Desain, Fotografi, Komposisi, Transendental, Warna

## PENDAHULUAN

Warna kehidupan manusia selalu bervariasi, terkadang cerah, ceria, murung, atau nestapa. Konsep dalam kehidupannya juga demikian. Ketetapan dalam diri seseorang tidak selalu mencerminkan jati diri yang sebenarnya. Terkadang mudah berganti dengan yang lain, sifatnya sangat dinamis atau fleksibel.

Roda kehidupan yang penuh dengan rintangan, seharusnya membuat warga dunia menjadi paham tentang hakikat kehidupannya. Hakikat tentang dirinya, keberadaannya, fungsinya, hingga hadiah atau ganjaran yang kelak akan didapatkan.

Pemaknaan akan kehidupan semakin sulit, karena banyaknya model-model kehidupan

yang berjalan, dengan karakter yang serba manis, menarik, mewah, dan terkadang aneh, namun tetap diterima dengan lapang dada, pasrah, tanpa perlawanan sengit. Sebut saja kaum *hippies*, sekte-sekte yang dinyatakan oleh sebagian jurnalis nasional maupun internasional sebagai aliran sesat, masyarakat komunis, sekularis yang sebagian besar diikuti oleh masyarakat kita, sehingga muncul paham-paham kapitalis yang terealisasi tanpa disadari. Di India, ada kaum yang mendewakan sapi-sapi, dan beberapa di antara mereka ada juga yang menyanjung tikus-tikus serta ular sebagai piaraan utama dan terlarang untuk dibunuh.

Hal sebelumnya adalah sifat-sifat komunikasi internal manusia yang melintasi budaya serta melampiasikan apa yang mereka

yakini kebenarannya. Kebenaran adalah ajaran yang mempunyai nilai, dimana nilai-nilai tersebut menunjang tinggi keberadaan manusia. Dengan konsep ini, maka sebenarnya hampir diseluruh dunia mengklaim bahwa kepercayaannya (apa yang mereka yakini) merupakan gambaran hidup yang ideal, sejati dan jelas mutlak benarnya dibandingkan dengan pemahaman/kepercayaan yang lain. Jika demikian, maka kebenaran yang idealnya berlaku universal berubah menuju pengkotakan, ter-fragmen oleh pendukungnya sendiri.

Terbitnya keyakinan anti-tuhan (ateis), monoteis, politeis, merupakan jejak peradaban manusia, bahwa manusia sampai kapanpun adalah makhluk yang harus terus belajar. Belajar mengenal dirinya, tuhan (penciptanya), serta makhluk lain.

Faktor pemikiran, penalaran sering menjadi kendala utama, sejak kaum yahudi melarang mengucap nama tuhan mereka, mereka tidak menjelaskan mengapa hal itu dilakukan, karena kesakralankah atau alasan lain. Demikian juga halnya dengan warga India, atau kaum hippies lainnya.

Dalam Agama Islam, umat muslim dilarang untuk memvisualkan fisik ALLAH SWT, hal ini beralasan bahwa tidak mungkin manusia mampu mencapai realitas ALLAH SWT yang sebenarnya, sebab ALLAH SWT tidak mungkin sama, atau serupa dengan manusia ataupun makhluk lainnya. Alasan ini membuka wawasan sekaligus mengajari bagaimana seharusnya penalaran, pemikiran bekerja sesuai dengan fitrahnya.

Kemampuan manusia terhadap yang gaib, dipahami sebagai potensi transenden yang amat kuat. Kemampuan ini tidak perlu dicari, karena setiap insan manusia, membutuhkan kekuatan di luar dari dirinya secara langsung tanpa pemaksaan sedikitpun. Hal ini adalah kecendrungan, dan hal ini adalah fitrah, artinya sesuai dengan diinginkan oleh ALLAH SWT sebagai pencipta tunggal bagi seluruh makhluk-Nya.

Nuansa hubungan manusia terhadap yang gaib, cukup menarik dan menegangkan untuk

dikaji, sebab dunia gaib atau sering diistilahkan oleh orang-orang barat dengan transenden atau spirit, merupakan hal baru yang menarik untuk dikaji dengan metode rasionalitasnya, sedangkan pada sisi lain, mengkaji dunia transenden, sering kali mengundang skeptisisme, agnostik, yang berujung pada pecahnya perang, seperti yang terjadi pada irak, dengan serangan udara dan darat dari Amerika, Israel yang merebut tanah negara palestina. Jadi bagaimana sebenarnya kita dapat memahami konsep transenden itu dengan bijaksana?

## METODE

Menurut Nyoman (2010: 84), metode merupakan strategi untuk memahami dan mendalami realitas dengan cara dan langkah yang sistematis dengan tujuan memecahkan masalah dan mempertegas sebab akibatnya. Menurut Jaeni (2015:114 - 116) menjelaskan bahwa penulisan metode penelitian meliputi bahasan material karya seni, prosedur serta pengalaman bagaimana rasa yang dialami oleh seseorang yang selanjutnya disebut sebagai pengalaman seni. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pendekatan

Berhubungan dengan foto-foto alam yang menyiratkan makna-makna transedental, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bersifat deskriptif analisis, artinya penelitian ini bermaksud memberikan gambaran dan penafsiran secara jelas tentang beberapa foto alam (Jaeni, 2015:78).

### 2. Objek Penelitian

Foto-foto alam sebagai media seni dan desain, yang berfungsi sebagai alat yang menawarkan cara berkomunikasi dengan langgam visual menjembatani kebutuhan akan informasi, hiburan, pelarangan, dan kontemplasi, yang menggiring kepada pengalaman seni dan desain. Adapun tema foto yang diambil yaitu,

foto bumi, gerhana matahari/ bulan total, serta matahari terbenam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata transenden identik dengan keyakinan yang dimiliki seseorang dalam menjalani kehidupannya. Keyakinan yang menyatakan adanya sesuatu diluar dirinya, dan dapat memberikan manfaat bagi dirinya, terutama dari sisi ruhiah.

Kata transenden erat hubungannya dengan keyakinan seseorang terhadap tuhan. Tuhan diyakini sebagai suatu zat yang mempunyai kekuatan sangat dahsyat yang mengendalikan kehidupan manusia, memberikan peruntungan, kesengsaraan, kepedihan, kebahagiaan, yang menjadi dasar kebutuhan manusia.

Kata transenden, dekat dengan makna transparan. Makna atau tujuan hidup yang berada diatas dari segala kebutuhan hidup manusia. Transparan dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk lebih jernih memahami arti hidup yang sesungguhnya.

Dunia menyebutnya sebagai fenomena, ketika manusia modern menegaskan tentang adanya hubungan dashyat yang terjadi antara dirinya dengan sesuatu yang diluar dirinya. Hubungan ini mempunyai dampak yang besar bagi pengetahuan, wawasan seseorang, terutama kesadaran dalam menyelami kehidupan di dunia ini.

Manusia sendiri terdiri dari tubuh, pikiran dan ruh. Tubuh manusia menginginkan kepuasan, pikiran manusia menuntut kejelasan akan suatu hal, sedangkan ruh bersifat mengagumi, menikmati. Pada ruh inilah, seni dan ritual keagamaan menjadi wilayah utamanya. Komunikasi transendental berpusat pada ruh manusia, dengan menggerakkan pikiran dan tubuh.

Fenomena transendental dimulai dari Einstein, yang menyatakan bahwa agama tanpa ilmu adalah buta, dan ilmu tanpa agama adalah lumpuh, lalu pendapatnya yang lain, yaitu dia menyakini bahwa tuhan tidak bermain dadu.

Jika dipahami dari pendapat Einstein, maka dia menyakini bahwa tuhan tidak mempermainkan manusia dan ciptaan lainnya. Tokoh lain, yaitu Adolf Hitler juga pernah mengatakan bahwa “*siapa yang bilang aku tidak berada dibawah perlindungan khusus tuhan*”. Adolf Hitler pun mengakui keberadaan tuhan dalam hidupnya. Lain halnya dengan Charles Darwin. Dia yang mencetuskan ide evolusi dan seleksi alam dimana manusia akan terus berevolusi, misalnya dari kera menjadi manusia, namun hal ini dibantah oleh kajian ilmiah, yang menyatakan bahwa manusia hingga saat tidak pernah berevolusi. Di era komunikasi canggih saat ini, muncullah beberapa penemuan yang sebenarnya bukan penemuan. Goleman yang menemukan konsep tentang *emotional intelligence*, kecerdasan mengendalikan emosi, merupakan ciri sukses seseorang. Lalu disambut dengan Ary Ginanjar dengan ESQ (*Emotional Spiritual Quetient*), yaitu emosi yang membangkitkan kesadaran akan pentingnya spiritual, yang secara tidak langsung mengajak maha pentingnya penghambaan kepada ALLAH SWT. Danah Zohar juga menegaskan tentang pentingnya aspek-aspek spiritual, SQ, walaupun tidak menganut pada suatu keyakinan, dia menilai bahwa suatu kepercayaan terhadap yang gaib, berbeda dengan kepercayaan pada dewa atau tuhan. Ditambah lagi dengan tulisan Karen Armstrong dalam bukunya Sejarah Tuhan, yang menegaskan tentang kebutuhan “suci” manusia akan kehadiran tuhan dalam hidupnya. Kehadiran tuhan dalam hidup manusia adalah sebuah keharusan, dan tidak mungkin ditanggalkan dengan cara apapun.

Kata transenden, dimaknai sebagai salah satu jenis kesadaran baru yang dipelopori oleh orang-orang barat yang menilai ada sesuatu yang bernilai, apabila dia atau mereka mengadakan hubungan dengan sesuatu di luar dari dirinya, yang dapat menentramkan, menenangkan, serta mampu memberikan keamanan, kebahagiaan.

Lalu bagaimana dengan sihir? jika transenden dimaknai dengan definisi apa adanya, seperti hubungan dengan yang ada di luar dari diri manusia, yang memberikan

pengaruh, dan mengubah sesuatu, maka sihir termasuk kategori komunikasi transedental.

Aktivitas sihir merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan yang gaib. Perihal yang gaib, dapat berarti tuhan, dewa, dan juga iblis atau setan. Dunia gaib memiliki kekuasaan, karakter tersendiri, yang tidak mungkin dikuasai oleh manusia, sebab manusia sudah kodratnya hidup di dunia yang nyata.

Dalam kehidupan, komunikasi transedental tidak pasti mengisyaratkan penghambaan seseorang kepada tuhan. Pemahaman transedental adalah pemahaman tentang kehidupan seseorang yang mendekati dan menyakini pentingnya hubungan kepada yang gaib. Sifat transedental membuka pintu bagi seseorang untuk mengetahui lebih dalam apa dan bagaimana hubungan abstrak, hubungan dengan dunia luar yang tidak tertangkap oleh mata, namun dapat diketahui, dialami dengan keyakinan.

Manusia hidup dengan dimensi-dimensi penghambaan yang dilakukannya dengan berbagai cara. Dimensi penghambaan mengarungi dunia akal, nalar serta ke-diri-an, atau subyektifitas. Jika dimensi penghambaan ini berasal dari gaya pemikiran manusia, tentu 100% gaya penghambaan yang dihasilkan pasti dipenuhi dengan sifat ambisius, egoistik yang berasal dari dirinya semata.

Perkara penghambaan adalah suatu hal yang mutlak ada, dalam kajian ilmiah, ditemukan adanya *god spot* (titik atau posisi manusia harus mempercayai tuhan) pada otak manusia, dimana fungsinya adalah membaca dan menentukan kehadiran tuhan dari otaknya. Apapun penjelasannya, kita harus menghormati kajian ini, sebab tanpa adanya fenomena *god spot*-pun, manusia telah dihadiahkan/diprogramkan oleh ALLAH SWT, berupa dua pengetahuan dasar. *Pertama*, pengetahuan bawaan manusia, bahwa siapapun akan mencari tuhan, baik langsung atau tidak langsung diucapkan, atau dilakukan, kecenderungan mencari tuhan sangat kuat. *Kedua*, pengetahuan intuitif, dimana pengetahuan ini berhubungan dengan hati. Jika ditanya ke dalam hati kita yang

terdalam, maka kita sesungguhnya mempunyai hubungan yang sangat dalam dengan tuhan, hanya saja pengetahuan intuitif ini sering terhalangi/ terganjal dengan aktivitas kerja sehari-hari, yang dapat mengurangi kesadaran, pengetahuan terhadap tuhan.

Dari pemaparan sebelumnya, sudah seharusnya kita, dapat mengetahuibagaimana definisi komunikasi transedental yang sebenarnya, sehingga kita dapat memperkuat posisi kita dalam merefleksikan kebutuhan akan tuhan. Sehingga dengan pengetahuan transedental ini juga diharapkan dapat memposisikan diri manusia diatas makhluk dunia lainnya.

Jika memang definisi transedental saat ini adalah komunikasi dengan sesuatu yang ada di luar diri seseorang dalam kondisi sadar dengan mengharapkan pertolongan, ketenangan, maka definisi tersebut tidak lengkap, karena persoalan hidup manusia tidak sekadar menentukan baik, buruk, bagus atau tidak bagus, tanggungjawab atau amanah, tetapi juga kemuliaan derajat manusia. Masalah kemuliaan hidup manusia inilah yang tidak disinggung dalam pengertian transedental saat ini.

Pembahasan kemuliaan manusia, berarti menjunjung tinggi perilaku dalam hidup kesehariannya. Memberikan contoh terbaik, demi terciptanya keadilan, ketentraman hidup, itulah salah satu manfaat dari nilai kemuliaan. Hanya saja, kemuliaan dan berbagai peringkat kemuliaannya saja belum cukup! karena jika hanya kemuliaan yang menjadi landasan dasar dalam komunikasi transedental, maka semua paham akan mengaku bahwa merekalah yang paling mulia diantara yang lain, seperti yang terjadi pada bangsa barat, yang menetapkan bahwa mereka adalah kaum paling maju, dibandingkan dengan bangsa lain di belahan bumi manapun.

Inti persoalannya adalah pada penghambaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Definisi transedental belum menyatakan hal tersebut. Oleh karena itu, penulis jabarkan beberapa asumsi-asumsi untuk menetapkan definisi yang jelas terkait dengan komunikasi

transendental. Beberapa asumsi tersebut diantaranya sebagai berikut:

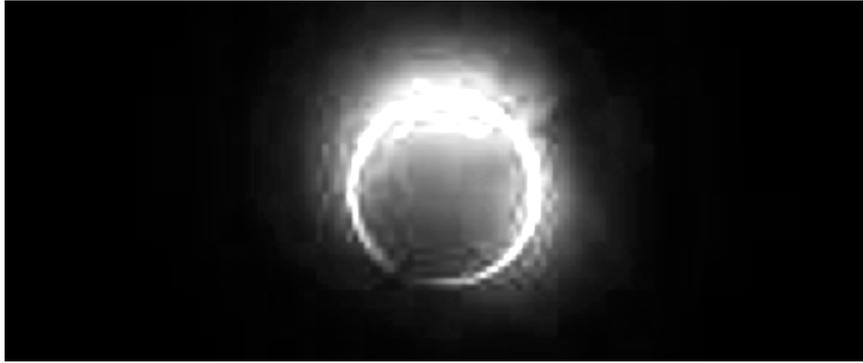
1. Bahwa manusia mempunyai keinginan yang kuat untuk berkomunikasi kepada siapa dan apapun.
2. Bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk berkomunikasi sebagai pemenuhan kebutuhan dasarnya, sebagai makhluk sosial.
3. Bahwa manusia mempunyai kecenderungan yang kuat untuk mencari tuhanNya, siapa penciptanya, sebagai refleksi dari dirinya sebagai makhluk religius.
4. Bahwa manusia dikaruniai kemampuan menganalisis, berpikir, dengan baik sehingga mampu mengenal yang baik dan buruk, halal atau tidak halal, diperbolehkan atau dilarang.
5. Bahwa manusia dirongrong dengan tuntutan mendapatkan kebahagiaan, ketenangan hidup, dan keberkahan.
6. Bahwa manusia tidak dapat lepas dari keinginannya untuk "menyembah" kepada sesuatu yang dianggapnya mempunyai tenaga super dashyat, maha besar.
7. Bahwa kemampuan manusia dalam mengolah, berkreasi, atau menciptakan adalah bagian dari kemampuan yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk dapat digunakan sesuai dengan perintah-Nya.
8. Jika diperhatikan dari sistem tata surya, atau alam semesta yang amat luas, dan banyak ini, maka dapat disimpulkan bahwa pemegang otoritas serta pencipta semua alam raya ini adalah satu, bukan dua, bukan tiga dan seterusnya.



**Gambar 1. Peristiwa Matahari tenggelam**  
(Sumber: www.google.com, dengan kata pencarian foto alam)



**Gambar 2. Bumi yang utuh dari luar angkasa**  
(Sumber: www.google.com, dengan kata pencarian gambar bumi)



**Gambar 3. Peristiwa Gerhana Bulan atau Matahari**

(Sumber: [www.google.com](http://www.google.com), dengan kata pencarian gambar gerhana bulan atau matahari)

9. Jika tuhan itu banyak, maka mustahil mempunyai tatanan alam raya yang sangat apik, rapi, dan terstruktur dengan sangat baik seperti saat ini.
10. Jika diyakini bahwa manusia mempunyai tuhannya sendiri, binatang mempunyai tuhannya sendiri, tumbuhan mempunyai tuhannya sendiri, benda-benda mati juga mempunyai tuhannya sendiri, maka tidak mungkin berakibat pada sempurnanya tatanan tata surya, tatanan alam di bumi seperti saat ini, dan tuhan manusia, tuhan binatang, tuhan tumbuhan, tuhan benda mati, akan membutuhkan tuhan lain, sebagai tuhan tunggal yang maha tinggi, sebagai pimpinan mereka.
11. Tidak mungkin manajemen alam raya ini ditentukan oleh dua atau tiga tuhan, sebab jika memang dihasilkan oleh dua atau tiga tuhan, maka menghasilkan suatu ciptaan adalah mustahil.

Dari pemaparan asumsi tersebut, maka transedental menyakini hanya ada satu tuhan yang berhak disembah, atau diibadahi, sehingga dengan ketetapan ini, manusia dapat mencurahkan rasa ketergantungannya hanya pada satu tuhan. Manusia dapat mempunyai kesempatan untuk meraih kebahagiaan yang sesungguhnya, manusia juga dapat merasakan, mendapatkan hakikat kekayaan yang sesungguhnya. Sebab dengan berhubungan hanya dengan satu tuhan, berarti segala

kejelasan, ketetapan, dan masa depan hidup manusia akan terjamin keberadaannya. Adanya kemudahan, hukuman, ketersediaan rezeki yang selalu mengikat manusia, adalah salah satu ciri bahwa tuhan sayang dengan manusia.

Beberapa peristiwa, keadaan atau acara dalam Gambar 1 dan 2, menjelaskan tentang bagaimana komunikasi transedental yang sesuai dengan versi penulis. Beberapa contoh komunikasi transedental disajikan dalam bentuk karya seni visual, yaitu fotografi.

Pemandangan bumi dari luar angkasa, merupakan salah satu pemandangan luar biasa yang dapat menggugah rasa, dan pikiran, logika siapapun. Bumi dengan bentuknya bulat pepat, sangat menginspirasi banyak hal kepada kita. Penalaran pun dapat mendatangkan inspirasi penting tentang pencipta alam semesta ini. Logika tentang segala asal, yang dapat saja terlahir dari pemandangan ini, sangat mungkin terjadi.

Salah satu kejadian alam yang fenomenal, adalah gerhana bulan atau gerhana matahari total. Aktor dari peristiwa ini adalah benda-benda langit, yang siapapun tidak akan mampu mengatur benda-benda langit. Peristiwa gerhana adalah tanda kebesaran Tuhan Yang Maha Besar, dan ini dapat dijadikan pelajaran bagi siapapun tentang hakikat diri dan hidup seseorang.

## **PENUTUP**

Manusia adalah makhluk yang sangat berketergantungan. Ketergantungan itu adalah

menyangkut eksistensi dirinya, pribadinya, perkembangan dirinya, dan hubungan dengan orang lain. Singkatnya adalah seluruh kehidupannya. Hidup dan matinya sangat bergantung kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Siapapun tidak mungkin mengingkari hal ini, sebab manusia dalam hidupnya mempunyai kecenderungan yang kuat untuk menyembah Tuhan Yang Maha Kuasa.

Fitrah sebagai potensi untuk beragama, berpikir (pengetahuan bersifat empiris), dan berolahraja (pengetahuan bersifat estetis). Keberadaan umat beragama di tengah pluralis budaya, tidak dapat mengelak dari keyakinan religius yang telah menurunkan pokok-pokok pemahaman mengenai keindahan, spiritualisasi, dan transendensinya.

Komunikasi transendental sebagai aplikasi dari kesadaran tentang pentingnya berkomunikasi dengan sesuatu yang berada di luar manusia. Hal ini sebenarnya menegaskan tentang kelemahan manusia terhadap dirinya sendiri, sebab manusia sifat dasar manusia, yaitu membutuhkan, bukan dibutuhkan.

Komunikasi transendental membuka pintu keterbukaan, memperluas pikiran dan menenggelamkan ego-ego yang menyesatkan. Cara kerja inti dari komunikasi ini tidak lain adalah kesadaran, yang menimbulkan keyakinan. Keyakinan akan meneruskan dengan proses komunikasi internal, dalam diri seseorang sehingga dia harus dapat menemukan kebenaran yang sejati.

Kebenaran yang sejati hanya dapat diperoleh apabila Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Besar, Yang Maha Segalanya, sudi memberikan petunjuk-Nya kepada seseorang/kelompok. Petunjuk-Nya-lah yang akan membimbing, menggiring seseorang untuk menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya, yaitu mengikuti aturan/ perintah/ ajaran yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Berdoa adalah sarana berkomunikasi transendental. Dengan do'a, seseorang dapat langsung berkomunikasi dengan Tuhan tanpa perantara, tanpa ada aturan-aturan yang tidak wajar sehingga dapat membebaskan, cukup

dengan berbusana yang bersih, menutup aurat, serta dengan hati yang tulus mengharapkan pertolongan-Nya. Melalui komunikasi transendental, seseorang diarahkan untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta.

\* \* \*

## Daftar Pustaka

- Alfathri Adlin  
2010 *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*. Jelasutra: Yogyakarta.
- Ismail Al-Faruqi  
1999 *Seni Tauhid*. Bentang: Jakarta
- Amstrong, Karen  
2006 *Sejarah Tuhan*. Mizan: Bandung.
- Hamdy Hamdy Salad  
2000 *Agama dan Seni*. Semesta: Yogyakarta
- Muhammad Taqi Mishbah Yazdi  
2003 *Filsafat Tauhid*. Arasy: Bandung.